

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

1. Pengertian Tahsin Al-Qur'an

Secara etimologis, istilah tahsin berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *hassana-yuhassinu-tahsin* yang secara leksikal bermakna memperbaiki, memperindah, menghias, atau menjadikan sesuatu lebih baik daripada keadaan sebelumnya (Febriyarni, 2023). Sejalan dengan itu, Saud (2022) menjelaskan bahwa kata tahsin secara harfiah diartikan sebagai tindakan memperbaiki atau memperbaiki sesuatu. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, tahsin memiliki keterkaitan yang erat dengan ilmu tajwid karena tajwid menjadi landasan dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Meskipun demikian, tahsin lebih menitikberatkan pada proses pembelajaran dan penyempurnaan bacaan, sedangkan tajwid merupakan ilmu yang mengatur kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an (Suwarno, 2016). Dengan demikian, makna kebahasaan tahsin menunjukkan bahwa hakikatnya merupakan suatu proses perbaikan dan penyempurnaan bacaan Al-Qur'an agar dapat dibaca dengan baik dan benar.

Secara terminologis, para ahli memberikan definisi tahsin dengan penekanan yang berbeda, tetapi memiliki tujuan yang sama. Romli (2022) mendefinisikan tahsin sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sistematis untuk memperbaiki dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Senada dengan pendapat tersebut, Husin dan Arsyad (2022) menjelaskan bahwa metode tahsin bertujuan memperbaiki sekaligus memperindah bacaan Al-Qur'an sehingga sesuai dengan bacaan Rasulullah saw., yaitu melalui pengucapan huruf sesuai makhrajnya, memperhatikan sifat-sifat huruf, serta menerapkan hukum-hukum bacaan secara tepat.

Sementara itu, Syaikh Musthafa Al-Jundi memaknai tahsin sebagai upaya memberikan setiap huruf haknya berupa sifat-sifat yang melekat padanya beserta hukum-hukum yang lahir dari sifat tersebut (Zahro, 2024). Sejalan dengan pandangan tersebut, Pratama (2023) menyatakan bahwa tahsin merupakan usaha memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid

yang meliputi ketepatan makhrajul huruf, sifat huruf, dan keindahan bacaan secara menyeluruh. Adapun Wahyuni (2018) memandang tahsin sebagai proses pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh ustadz bersama siswa dengan tujuan membimbing mereka agar mampu membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, tampak bahwa seluruh ahli memiliki kesamaan pandangan mengenai hakikat tahsin sebagai proses yang bertujuan memperbaiki bacaan Al-Qur'an berdasarkan kaidah ilmu tajwid. Perbedaannya hanya terletak pada aspek yang lebih ditekankan. Romli (2022) serta Husin dan Arsyad (2022) lebih menitikberatkan pada ketepatan penerapan kaidah tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Di sisi lain, Al-Jundi (dalam Zahro, 2024) menekankan pentingnya memberikan hak kepada setiap huruf sesuai karakteristiknya, sedangkan Wahyuni (2018) melihat tahsin sebagai proses pembelajaran yang berlangsung melalui interaksi antara guru dan siswa. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan adanya pertentangan, melainkan saling melengkapi sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai konsep tahsin.

Lebih lanjut, sintesis dari berbagai pendapat tersebut menunjukkan bahwa tahsin tidak hanya dipahami sebagai penguasaan teori tajwid, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis melalui bimbingan guru, latihan yang dilakukan secara berulang, serta evaluasi yang berkesinambungan terhadap bacaan siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tahsin tidak hanya bergantung pada penguasaan materi, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan siswa dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an secara terus-menerus. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tersebut menjadi landasan untuk mengkaji implementasi pembelajaran tahsin di Majelis Ta'lim Masjid Jami'e Baiturrahman dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Berdasarkan sintesis tersebut, penulis merumuskan bahwa tahsin Al-Qur'an merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan oleh guru bersama siswa dengan tujuan memperbaiki serta menyempurnakan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, sehingga

setiap huruf dapat dilafalkan secara tepat dan menghasilkan bacaan yang baik, benar, dan tartil.

Tahsin tidak hanya dimaknai sebagai upaya memperbaiki aspek teknis bacaan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki dimensi yang lebih luas sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan terhadap kitab suci Al-Qur'an. Nisa (2024) menjelaskan bahwa tahsin merupakan upaya melafalkan dan membaca Al-Qur'an secara sempurna melalui pengucapan yang jelas, intonasi yang tepat, serta penerapan kaidah tajwid dengan benar. Melalui proses tersebut, seorang muslim tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan bacaan yang baik, tetapi juga didorong agar mampu menghayati makna ayat-ayat Al-Qur'an dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah Swt. Dengan demikian, pembelajaran tahsin tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan membaca, tetapi juga mencakup pembentukan sikap spiritual dan penghormatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pendapat Singingi (2022) yang menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an dengan benar merupakan bagian dari tuntunan agama sekaligus bentuk ibadah dalam menjaga keaslian bacaan sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw.

Dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an, tahsin menjadi salah satu sarana untuk mewujudkan tilawah yang baik, yaitu membaca Al-Qur'an dengan penuh ketelitian agar bacaan tetap terjaga dan maknanya dapat dipahami dengan lebih baik. Oleh karena itu, proses pembelajaran tahsin pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari metode talaqqi, yaitu belajar secara langsung di hadapan guru (Nisa, 2024). Pelaksanaan tahsin juga dipadukan dengan musyafahah sehingga guru dapat memberikan contoh bacaan sekaligus mengoreksi makhraj dan sifat huruf siswa secara langsung (Fitriani & Hayati, 2020). Dalam hal ini, tajwid, makharijul huruf, dan sifatul huruf berfungsi sebagai landasan teknis yang mendukung proses tahsin, sedangkan fokus utamanya tetap berada pada upaya memperbaiki dan menyempurnakan bacaan Al-Qur'an. Dengan demikian, pembelajaran tahsin dilaksanakan melalui bimbingan langsung antara guru dan siswa yang mencakup pemberian contoh bacaan, latihan secara berulang,

koreksi, serta evaluasi yang berkesinambungan agar kemampuan membaca Al-Qur'an siswa terus berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tahsin Al-Qur'an merupakan proses pembelajaran yang bertujuan memperbaiki dan menyempurnakan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan makharijul huruf, sifatul huruf, dan kaidah tajwid sehingga bacaan yang dihasilkan menjadi benar, tartil, dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Tahsin tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek teknis bacaan, tetapi juga mengandung dimensi spiritual dan pedagogis karena dilaksanakan melalui bimbingan langsung antara guru dan siswa. Oleh sebab itu, tahsin menjadi fondasi penting dalam pembelajaran Al-Qur'an, termasuk di lingkungan majelis ta'lim, karena keberhasilannya ditentukan oleh proses pembelajaran yang berlangsung secara sistematis, latihan yang berkesinambungan, serta evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam penelitian ini, tahsin Al-Qur'an dipahami sebagai proses pembelajaran yang sistematis untuk memperbaiki bacaan siswa melalui bimbingan langsung, latihan yang berkesinambungan, dan evaluasi sesuai dengan kaidah tajwid sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

2. Tujuan Pembelajaran Tahsin

Pembelajaran tahsin Al-Qur'an pada hakikatnya bertujuan untuk memperbaiki dan membaguskan bacaan agar selaras dengan kaidah-kaidah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, mencakup ketepatan pelafalan huruf dari tempat keluarnya (makharijul huruf), pemahaman sifat-sifat huruf, serta penerapan ilmu tajwid secara utuh dan konsisten. Sebagaimana ditegaskan dalam sebuah penelitian, bahwa "Tahsin Al-Qur'an bertujuan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Seseorang yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar maka ia disebut Mahir atau Mutqin. Orang yang mahir mendapatkan kemuliaan, sedangkan orang yang terbata-bata dan mau berusaha akan mendapatkan dua pahala" (Muzzammil, 2014). Tujuan ini menjadi landasan fundamental bagi setiap muslim, mengingat kesalahan sekecil apa pun dalam melafalkan huruf atau makhraj sudah jelas akan merubah makna dan arti yang terkandung dalam ayat suci (Pratama, 2023). Oleh karena itu,

menjaga kemurnian bacaan sesuai dengan tuntunan yang benar menjadi sebuah keniscayaan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa "tujuan mempelajari tahsin Al-Qur'an ini adalah agar seseorang dapat menjaga lidah dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an sehingga akan menghasilkan bacaan yang baik sesuai dengan kaidah ilmu tahsin" (Al-Makky, 2013), yang menegaskan bahwa tujuan tahsin tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung dimensi perlindungan terhadap kesucian firman Allah.

Lebih jauh dari sekadar perbaikan teknis, pembelajaran tahsin juga diarahkan untuk menumbuhkan kecintaan dan penghayatan spiritual terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang paripurna. Dalam praktiknya di berbagai lembaga pendidikan seperti Ma'had Al-Jami'ah, pembelajaran tahsin dirancang secara khusus untuk "meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa dengan fokus utama pada penerapan kaidah tajwid yang benar, Fasahah (pengucapan yang fasih), dan kelancaran membaca" (Cindy, 2024). Dengan demikian, tujuan tahsin tidak hanya berhenti pada aspek kognitif atau keterampilan semata, tetapi juga merambah ke ranah afektif dan spiritual. Sebagaimana dijelaskan bahwa "tujuan utama dari tahsin adalah untuk menghormati dan memuliakan kitab suci Al-Qur'an, serta memungkinkan pembaca untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya dengan lebih baik. Melalui tahsin, seorang muslim diharapkan dapat merenungkan makna dan keindahan ayat-ayat Al-Qur'an serta meningkatkan hubungannya dengan Allah" (Nisa, 2024). Dengan demikian, tujuan tahsin melampaui batas-batas keterampilan membaca, tetapi juga menyentuh pembentukan karakter dan kedekatan diri dengan Sang Pencipta.

Dalam implementasinya di lapangan, metode tahsin bertujuan untuk memberikan pemahaman yang tidak hanya teoretis tetapi juga praktis, sehingga siswa mampu mengaplikasikan bacaan dengan benar dan penuh kesadaran. Seperti yang diungkapkan oleh seorang pengasuh pondok,

"Tahsin itu tujuannya buat memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai dengan aturan ilmu tajwid. Yang dipelajari dalam pembelajaran tahsin itu apa aja? Yaa belajar makhorijul huruf yaitu tempat keluarnya huruf, sifat-sifat huruf, pokok-pokok ilmu tajwid seperti hukum nun sukun & tasydid, hukum mim sukun &

mim tasydid, qolqolah, mad & qoshor, lam jalalah & huruf ro', terus mempelajari waqof & ibtida'" (Solahudin Nidom, 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan tahsin mencakup penguasaan seluruh elemen penting dalam ilmu tajwid secara terpadu. Tujuan ini diperkuat oleh pernyataan bahwa:

"Tahsin merupakan metode yang bertujuan memperbaiki bacaan al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid, makhrojul huruf, dan tartil. tahsin juga memberikan penekanan pada penguasaan hukum bacaan dan pelafalan yang benar" (Khotimah, 2024).

Dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur, tujuan tahsin adalah membentuk kebiasaan membaca yang tartil dan sesuai dengan kaidah yang berlaku, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Muzammil ayat 4 yang memerintahkan umatnya untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil (Kemenag, 2022).

Selain itu, tujuan pembelajaran tahsin juga diarahkan untuk mencetak generasi yang tidak hanya mampu membaca dengan baik, tetapi juga mampu meneruskan dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan. Dalam beberapa program, tujuan tahsin bahkan dikaitkan erat dengan peningkatan kualitas hafalan, karena "jika penghafal Al-Qur'an bacaan qur'annya baik sesuai kaidah, maka dapat dipastikan hafalannya juga baik. Namun, jika penghafal Al-Qur'an memiliki bacaan yang buruk (dari segi makhraj dan aturan) maka hafalannya akan buruk karena mereka membutuhkan banyak koreksi dari bacaan hafalannya"(Fathah, 2021). Hal ini menegaskan bahwa tujuan tahsin sangat fundamental dalam mendukung proses tahfidz dan menjaga kualitas hafalan, karena bacaan yang benar menjadi fondasi bagi hafalan yang kuat dan berkualitas. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa "Implementasi metode tahsin memperlihatkan respons positif dari siswa, meskipun terdapat beberapa hambatan dalam prosesnya. Guru-guru mengadopsi strategi tambahan seperti pelajaran tambahan dan pesantren kilat untuk mengatasi tantangan tersebut; Evaluasi terhadap metode ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an;

Hasil akhir dari penerapan Metode Tahsin adalah peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an" (Nisa, 2024).

Pada akhirnya, tujuan komprehensif dari pembelajaran tahsin adalah melahirkan generasi yang tidak hanya fasih secara bacaan, tetapi juga memiliki kesadaran mendalam akan keagungan Al-Qur'an sebagai kalamullah yang patut dijaga dan dihormati. Berbagai penelitian dan praktik di lapangan telah membuktikan bahwa metode tahsin efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan dan pemahaman siswa. Hal ini juga didukung oleh pernyataan bahwa "pengetahuan santri ya pasti meningkat. Apalagi di pptq dibimbing setiap hari dan pendampingan full 24 jam akan membentuk karakter bacaan yang baik" (Solahudin Nidom, 2023), yang menegaskan bahwa tujuan tahsin bukanlah sekadar perbaikan bacaan sesaat, tetapi merupakan proses pembentukan karakter yang berkelanjutan. Dengan demikian, tujuan utama pembelajaran tahsin adalah memastikan setiap muslim dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, memahami maknanya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta generasi yang mencintai dan menjaga kemurnian kitab suci (Maulana, 2025). Inilah hakikat dari tujuan tahsin yang sesungguhnya—bukan sekadar keterampilan, melainkan sebuah perjalanan spiritual menuju keintiman dengan firman Allah.

3. Metode Pembelajaran Tahsin

Kata “metode” secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*, yang dibentuk dari kata *meta* (melalui atau melewati) dan *hodos* (jalan atau cara). Oleh karena itu, secara harfiah metode dapat dipahami sebagai “jalan” atau “cara” yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, metode pembelajaran merujuk pada cara yang digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan rencana pembelajaran yang telah disusun ke dalam bentuk kegiatan nyata. Melalui metode, proses pembelajaran diharapkan berlangsung secara terarah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Nasution (2017) juga menegaskan bahwa metode pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa,

karena metode berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan materi pelajaran dengan pemahaman serta keterampilan yang ingin dicapai oleh siswa.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Pemilihan metode perlu disesuaikan dengan karakteristik materi, kondisi siswa, serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, pemilihan metode menjadi penting karena kemampuan membaca tidak hanya membutuhkan pemahaman secara teoritis, tetapi juga keterampilan dalam melafalkan bacaan secara tepat.

Metode pembelajaran tahsin merupakan cara yang digunakan untuk membimbing siswa dalam memperbaiki dan menyempurnakan bacaan Al-Qur'an melalui proses pembelajaran yang terarah, bertahap, dan berkesinambungan. Pembelajaran tahsin menekankan adanya interaksi langsung antara guru dan siswa, pemberian contoh bacaan, latihan, koreksi, serta pengulangan agar kesalahan bacaan dapat diperbaiki secara bertahap.

Karakteristik pembelajaran tahsin terletak pada perhatian terhadap ketepatan *makharijul* huruf, sifat huruf, penerapan hukum tajwid, panjang-pendek bacaan, serta kelancaran membaca. Proses pembelajaran dilakukan melalui bimbingan guru sehingga siswa memperoleh contoh bacaan yang benar dan dapat segera memperoleh koreksi ketika melakukan kesalahan. Selain itu, pembelajaran tahsin dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan siswa dan membutuhkan latihan yang berulang agar bacaan yang benar dapat menjadi kebiasaan.

Dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran tahsin juga perlu mempertimbangkan usia dan kemampuan awal siswa, jumlah siswa, waktu pembelajaran, serta kompetensi guru. Hal tersebut menjadi semakin penting dalam lingkungan pendidikan nonformal seperti majelis ta'lim yang memiliki peserta dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam.

Dengan demikian, metode pembelajaran tahsin dapat dipahami sebagai cara yang digunakan secara sistematis dan bertahap untuk membimbing siswa dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an melalui pemberian contoh, latihan,

koreksi, dan pengulangan sesuai dengan kaidah tajwid. Adapun metode yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah talaqqi, musyafahah, tashih, dan drill. Keempatnya dibahas secara khusus pada subbab berikutnya sesuai dengan penggunaannya dalam pembelajaran tahsin di Majelis Ta'lim Masjid Jami'e Baiturrahman.

4. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran Tahsin

Pembelajaran tahsin Al-Qur'an dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan tujuan, materi, kemampuan siswa, serta kondisi lembaga pendidikan. Beberapa metode pembelajaran Al-Qur'an dikembangkan dalam bentuk sistem pembelajaran yang relatif lengkap, seperti *Iqra'*, *Qiraati*, *Tilawati*, *Yanbu'a*, *An-Nahdliyah*, dan *Ummi*. Di samping itu, terdapat metode yang lebih bersifat teknis dan dapat diterapkan dalam berbagai bentuk pembelajaran tahsin, antara lain *talaqqi*, *musyafahah*, *drill*, dan *tashih*.

Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada metode talaqqi, musyafahah, drill, dan tashih karena keempatnya berkaitan langsung dengan proses pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pemberian contoh, peniruan, koreksi, dan latihan secara berulang. Keempat metode tersebut juga dapat digunakan secara terpadu dalam pembelajaran tahsin, sehingga memungkinkan proses perbaikan bacaan berlangsung secara bertahap.

a. Metode *Talaqqi*

Talaqqi merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan melalui interaksi langsung antara guru dan siswa. Guru memberikan contoh bacaan Al-Qur'an secara langsung, kemudian siswa menyimak dan menirukan bacaan tersebut. Rizalludin (2019) menjelaskan bahwa talaqqi merupakan pembelajaran Al-Qur'an dengan mempertemukan siswa secara langsung dengan guru, di mana guru terlebih dahulu membacakan ayat kemudian siswa menyimak dan menirukannya. Sudibyo, Hidayat, dan Muthoifin (2023) juga menjelaskan bahwa talaqqi merupakan pembelajaran secara *face to face* yang menekankan proses penyampaian dan penerimaan bacaan secara langsung.

Metode talaqqi memiliki karakteristik utama berupa adanya hubungan langsung antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi memberikan contoh bacaan yang dapat langsung didengar dan ditirukan oleh siswa. Melalui proses tersebut, guru dapat mengetahui kemampuan membaca siswa sekaligus memberikan umpan balik terhadap bacaan yang masih mengalami kesalahan.

Talaqqi memiliki kelebihan dalam menjaga ketepatan bacaan karena siswa memperoleh contoh secara langsung dari guru dan dapat segera mengetahui kesalahan yang dilakukan. Metode ini juga memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran yang lebih intensif. Namun, penerapannya membutuhkan waktu dan keterlibatan guru secara langsung, sehingga pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan jumlah siswa dan waktu pembelajaran yang tersedia.

Dengan demikian, talaqqi dapat dipahami sebagai metode yang menempatkan guru sebagai sumber contoh bacaan secara langsung, sedangkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan membaca melalui proses menyimak serta menirukan bacaan tersebut.

b. Metode *Musyafahah*

Musyafahah merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pengamatan langsung terhadap cara guru melafalkan huruf dan bacaan Al-Qur'an. Istilah musyafahah berkaitan dengan kata *syafawiy* yang berarti berhubungan dengan lisan atau bibir. Khozin dan Muhammad (2022) menjelaskan bahwa musyafahah dilakukan dengan memperhatikan gerakan mulut guru secara langsung sehingga siswa dapat menirukan pelafalan dengan tepat. Abidin, Omar, dan Yusuf (2019) menyatakan bahwa musyafahah menjadi pelengkap talaqqi karena selain mendengarkan bacaan, siswa juga memperhatikan aspek visual dalam proses pelafalan.

Karakteristik musyafahah terletak pada keterlibatan aspek pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Siswa memperhatikan posisi dan gerakan bibir, mulut, serta organ artikulasi guru ketika melafalkan huruf

atau kata tertentu. Hal tersebut penting terutama dalam pembelajaran makharijul huruf, karena beberapa huruf memiliki tempat keluar atau karakteristik bunyi yang berdekatan.

Kelebihan metode musyafahah adalah membantu siswa memahami cara pengucapan huruf secara lebih konkret. Kesalahan pelafalan yang sulit diketahui hanya melalui pendengaran dapat lebih mudah diperbaiki melalui pengamatan langsung. Namun, penerapannya membutuhkan interaksi yang cukup dekat antara guru dan siswa. Apabila jumlah siswa terlalu banyak, pengamatan terhadap gerakan artikulasi guru dapat menjadi kurang optimal.

Dengan demikian, musyafahah berfungsi memperkuat proses pembelajaran bacaan Al-Qur'an melalui pengamatan langsung terhadap cara pelafalan, khususnya dalam memperoleh ketepatan makhraj dan sifat huruf.

c. Metode *Drill* (Latihan Berulang)

Metode *drill* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui latihan secara berulang dan berkesinambungan untuk membentuk keterampilan tertentu. Zulfahmi, Gani, dan Hidayati (2022) menjelaskan bahwa metode *drill* merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan tertentu secara terus-menerus sehingga siswa memperoleh ketangkasan dan keterampilan yang lebih baik. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, Mustafa (2021) menjelaskan bahwa *drill* dapat dilakukan melalui pengulangan bacaan ayat atau surah secara berkesinambungan hingga siswa mampu membaca dengan lancar dan sesuai dengan kaidah tajwid.

Karakteristik metode *drill* terletak pada adanya pengulangan latihan secara terencana sampai siswa mencapai tingkat penguasaan tertentu. Dalam pembelajaran tahsin, pengulangan dapat digunakan untuk memperkuat kemampuan melafalkan huruf, menerapkan hukum tajwid, serta membiasakan siswa membaca secara lancar dan tepat. Dengan latihan yang konsisten, pengetahuan mengenai kaidah bacaan tidak berhenti pada pemahaman teori, tetapi dapat diterapkan dalam praktik membaca.

Metode *drill* memiliki kelebihan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbanyak praktik dan membentuk kebiasaan membaca yang benar. Latihan yang dilakukan secara rutin juga dapat meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri dalam membaca Al-Qur'an. Akan tetapi, pengulangan yang dilakukan secara monoton dapat menimbulkan kejenuhan. Oleh karena itu, latihan perlu diberikan secara terarah dan dapat disertai variasi agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, metode *drill* berfungsi memperkuat keterampilan membaca yang telah diperoleh melalui proses pembelajaran sebelumnya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara berulang dan konsisten.

d. Metode *Tashih* (Koreksi Bacaan)

Tashih merupakan metode yang berkaitan dengan proses pemeriksaan dan koreksi terhadap bacaan Al-Qur'an siswa. Secara bahasa, *tashih* berasal dari kata *shahha-yushihhu-tashihan* yang berarti membenarkan atau menjadikan sesuatu benar. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, tashih dilakukan dengan cara menyimak bacaan siswa kemudian mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan yang ditemukan. Farida, Lestari, dan Ismail (2021) menjelaskan bahwa tashih dalam pembelajaran Qiraati dilakukan sebagai evaluasi terhadap bacaan siswa sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Assya'bani, Sari, Hafizah, Hasanah, dan Marniyah (2021) juga menunjukkan pentingnya koreksi bacaan secara berkala dalam pembelajaran tajwid dan tahsin Al-Qur'an.

Karakteristik metode tashih adalah adanya proses pemeriksaan bacaan secara langsung dan terarah. Guru atau pembimbing menyimak bacaan siswa untuk mengetahui kesalahan pada makhraj, sifat huruf, hukum tajwid, maupun panjang-pendek bacaan. Hasil pemeriksaan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk memberikan koreksi dan menentukan bagian yang masih perlu diperbaiki.

Keunggulan metode tashih terletak pada kemampuannya menjaga kualitas bacaan melalui proses evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Kesalahan dapat diketahui sebelum menjadi kebiasaan dan siswa dapat memperoleh arahan sesuai dengan kekurangan yang dimilikinya. Namun, metode ini membutuhkan ketelitian dan waktu yang cukup karena proses penyimakan dan koreksi idealnya dilakukan terhadap setiap siswa secara langsung. Farida, Lestari, dan Ismail (2021) menunjukkan bahwa proses tashih juga dapat menjadi bagian dari mekanisme evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk menentukan kelayakan siswa melanjutkan ke tahap berikutnya.

Dengan demikian, metode tashih berfungsi sebagai proses pemeriksaan dan perbaikan bacaan untuk memastikan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa telah sesuai dengan kaidah yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, metode talaqqi, musyafahah, *drill*, dan tashih memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling berkaitan dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Talaqqi memberikan contoh bacaan secara langsung melalui proses menyimak dan menirukan, sedangkan musyafahah memperkuat ketepatan pelafalan melalui pengamatan terhadap cara artikulasi. Selanjutnya, *drill* memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperkuat keterampilan melalui latihan berulang, sementara tashih digunakan untuk memeriksa dan memperbaiki bacaan berdasarkan kaidah yang telah dipelajari.

Keempat metode tersebut dapat dipandang sebagai pendekatan teknis yang saling melengkapi dalam pembelajaran tahsin. Penggunaannya memungkinkan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman terhadap teori tajwid, tetapi juga pada kemampuan mempraktikkan bacaan secara tepat, lancar, dan berkesinambungan. Adapun urutan dan proses penerapan metode tersebut dalam kegiatan pembelajaran tahsin dibahas pada subbab mengenai langkah-langkah pembelajaran.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Tahsin

Setelah pembahasan mengenai jenis-jenis metode pembelajaran tahsin, tahap selanjutnya adalah menguraikan langkah-langkah penerapannya dalam suatu rangkaian pembelajaran. Metode *talaqqi*, *musyafahah*, *tashih*, dan *drill* tidak hanya digunakan secara terpisah, tetapi dapat diterapkan secara terpadu untuk membantu siswa memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an secara bertahap. Rangkaian tersebut pada dasarnya mengikuti prinsip pembelajaran Al-Qur'an melalui proses mendengarkan, menirukan, memperoleh koreksi, dan mengulang bacaan hingga mencapai ketepatan (Rizalludin, 2019).

Dalam pelaksanaannya, langkah-langkah pembelajaran tahsin dapat disusun melalui empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu *talaqqi*, *musyafahah*, *tashih*, dan *drill*. *Talaqqi* menjadi tahap pemberian contoh bacaan, *musyafahah* digunakan dalam proses peniruan dan pengamatan pelafalan, *tashih* dilakukan untuk memperbaiki kesalahan, sedangkan *drill* digunakan untuk memantapkan bacaan melalui pengulangan. Rangkaian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. *Talaqqi* (Guru Membaca, Siswa Menyimak)

Langkah pertama adalah *talaqqi*. Pada tahap ini, guru atau pembimbing membacakan ayat atau potongan bacaan Al-Qur'an dengan memperhatikan makhraj, sifat huruf, panjang-pendek bacaan, dan hukum tajwid. Siswa menyimak bacaan tersebut sebagai contoh sebelum mempraktikkannya secara langsung.

Talaqqi menempatkan guru sebagai sumber contoh bacaan yang dapat didengar dan ditirukan oleh siswa. Pembelajaran Al-Qur'an yang berlangsung melalui proses lisan memungkinkan siswa memperoleh contoh bacaan secara langsung sebelum melakukan praktik membaca. Ariska (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an memiliki karakteristik transmisi secara lisan melalui proses mendengar dan menirukan bacaan dari guru. Oleh karena itu, tahap *talaqqi* menjadi dasar bagi siswa untuk memperoleh acuan bacaan yang benar sebelum memasuki tahap berikutnya.

b. *Musyafahah* (Siswa Menirukan di Depan Guru)

Setelah menyimak bacaan guru, siswa menirukan bacaan secara langsung di hadapan guru atau pembimbing. Pada tahap ini, siswa tidak hanya berusaha menyesuaikan bunyi bacaan yang didengar, tetapi juga memperhatikan cara pelafalan huruf melalui gerakan bibir dan mulut. Abidin (2019) menjelaskan bahwa musyafahah dilakukan dengan memperhatikan gerakan mulut guru sehingga siswa dapat memperoleh contoh pelafalan yang tepat.

Tahap ini penting terutama dalam memperbaiki makhraj dan sifat huruf. Guru dapat mengamati secara langsung cara siswa mengucapkan huruf atau kata tertentu, sedangkan siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan bacaan berdasarkan contoh yang telah diberikan. Dengan demikian, talaqqi dan musyafahah saling berkaitan, karena proses menyimak bacaan dilanjutkan dengan peniruan secara langsung.

c. *Tashih* (Koreksi Langsung)

Setelah siswa menirukan bacaan, tahap selanjutnya adalah tashih atau koreksi. Guru menyimak bacaan siswa secara saksama untuk menemukan kesalahan yang berkaitan dengan makhraj, sifat huruf, hukum tajwid, maupun panjang-pendek bacaan. Koreksi dapat diberikan secara langsung ketika kesalahan ditemukan maupun setelah siswa menyelesaikan bagian bacaan tertentu.

Tashih berfungsi untuk membenarkan bacaan yang masih belum sesuai dengan kaidah. Proses koreksi secara langsung memungkinkan siswa mengetahui bagian bacaan yang perlu diperbaiki sekaligus memperoleh contoh yang benar dari guru. Repository Unissula (2024) menjelaskan tashih sebagai proses koreksi bacaan Al-Qur'an untuk membenarkan bacaan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Ariska (2023) juga menekankan pentingnya koreksi yang diberikan secara langsung dan terarah agar siswa mengetahui kesalahan secara spesifik dan dapat segera memperbaikinya.

Dengan demikian, tahap tashih menjadi bagian penting sebelum siswa melakukan latihan lanjutan. Bacaan yang masih mengalami kesalahan tidak

hanya diberi penilaian, tetapi diperbaiki melalui contoh dan bimbingan sehingga siswa memiliki acuan yang benar untuk latihan berikutnya.

d. *Drill* (Pengulangan)

Tahap terakhir adalah *drill*, yaitu pengulangan bacaan yang telah diberikan contoh dan dikoreksi. Siswa mengulang bagian bacaan tertentu secara individu maupun bersama-sama sampai pelafalan dan penerapan kaidah tajwid menjadi lebih mantap. Nuryanti dan Suryaningsih (2024) menjelaskan bahwa metode *drill* dilakukan melalui latihan secara terus-menerus agar siswa memperoleh keterampilan yang lebih baik.

Dalam pembelajaran tahsin, pengulangan dilakukan terhadap bacaan yang masih memerlukan perbaikan maupun bacaan yang telah dikoreksi. Tujuannya adalah membentuk kebiasaan membaca yang benar sehingga ketepatan bacaan tidak hanya diperoleh pada saat menerima koreksi, tetapi dapat dipertahankan ketika siswa membaca secara mandiri. Pengulangan secara berkesinambungan juga membantu meningkatkan kelancaran dan ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid (Nuryanti & Suryaningsih, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, langkah-langkah pembelajaran tahsin dapat dipahami sebagai rangkaian yang saling berhubungan. Proses dimulai dengan *talaqqi*, yaitu guru memberikan contoh dan siswa menyimak; dilanjutkan dengan *musyafahah*, yaitu siswa menirukan bacaan dengan memperhatikan ketepatan pelafalan; kemudian *tashih*, yaitu guru mengoreksi kesalahan bacaan; dan diakhiri dengan *drill*, yaitu pengulangan untuk memantapkan hasil perbaikan. Keempat tahapan tersebut dapat berlangsung secara berulang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga *drill* tidak selalu menjadi akhir pembelajaran secara mutlak, tetapi dapat kembali diikuti dengan *tashih* apabila masih ditemukan kesalahan.

Dengan demikian, langkah-langkah pembelajaran tahsin tidak hanya berupa urutan metode secara mekanis, tetapi merupakan suatu proses perbaikan bacaan yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Melalui pemberian contoh, peniruan, koreksi, dan latihan berulang, siswa

diarahkan untuk mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih tepat, fasih, dan sesuai dengan kaidah tajwid.

Pada dasarnya, urutan pembelajaran tahsin mengikuti prinsip yang dicontohkan Rasulullah saw. kepada para sahabat, yakni melalui proses mendengarkan, menirukan, memperoleh koreksi, lalu mengulang bacaan hingga benar (Rizalludin, 2019). Prinsip tersebut kemudian diterjemahkan menjadi empat langkah praktis yang saling berkaitan, yaitu talaqqi, musyafahah, tashih, dan drill. Keempat langkah ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi satu kesatuan proses yang sebaiknya dijalani secara berurutan agar perbaikan bacaan dapat terjadi secara optimal.

B. Implementasi Pembelajaran

1. Pengertian Implementasi

Pengertian implementasi secara bahasa merujuk pada kata Inggris *implement* yang berarti melaksanakan atau menerapkan. Sejalan dengan pemahaman tersebut, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi dipahami sebagai pelaksanaan atau penerapan. Dengan demikian, implementasi selalu berkaitan dengan adanya tindakan nyata yang dilakukan untuk mewujudkan sesuatu yang sebelumnya masih berupa rencana, gagasan, atau kebijakan. Proses ini pada akhirnya menghasilkan sesuatu yang dapat diamati dan memberi dampak yang nyata.

Istilah implementasi umumnya digunakan untuk menggambarkan kegiatan yang ditempuh agar tujuan tertentu dapat tercapai. Penggunaan istilah ini dapat ditemukan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kebijakan publik, maupun manajemen organisasi. Artinya, implementasi bukan sekadar konsep yang berdiri sendiri, melainkan selalu memiliki objek yang hendak diterapkan. Misalnya, terdapat implementasi kebijakan, implementasi kurikulum, atau implementasi program pembelajaran.

Beberapa ahli memaknai implementasi dengan penekanan yang berbeda, sesuai dengan perspektif dan bidang kajian masing-masing. Secara umum, implementasi dipahami sebagai rangkaian tindakan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah keputusan. Proses ini bertujuan mengubah

keputusan tersebut menjadi bentuk-bentuk operasional serta berupaya menghasilkan perubahan, baik yang berskala besar maupun kecil, sesuai ketentuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam konteks ini, implementasi juga berkaitan dengan sejauh mana arah yang telah diprogramkan mampu mencapai hasil yang memuaskan (Mulyadi, 2015). Dengan demikian, implementasi memiliki dua dimensi yang saling terkait, yaitu dimensi proses dan dimensi hasil. Dimensi proses menekankan upaya mengarahkan keputusan menjadi tindakan operasional, sedangkan dimensi hasil melihat tingkat ketercapaian dan kesesuaian yang diperoleh dari program yang dijalankan.

Sementara itu, pandangan lain dalam kajian kebijakan publik menegaskan bahwa implementasi merupakan proses yang bersifat dinamis. Artinya, kebijakan tidak hanya “dijalankan” secara mekanis, melainkan diwujudkan melalui berbagai aktivitas atau kegiatan tertentu yang pada akhirnya menghasilkan keluaran yang selaras dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri (Agustino, 2020). Penekanan pada sifat dinamis ini menunjukkan bahwa implementasi bukanlah proses sekali jalan yang tetap, melainkan membutuhkan penyesuaian berkelanjutan terhadap situasi dan kondisi di lapangan agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.

Dalam bidang pendidikan, implementasi juga dipahami sebagai proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam praktik nyata. Penerapan tersebut diharapkan menimbulkan dampak yang dapat terlihat, khususnya berupa perubahan pada pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap (Ainiyah, Fatikah, & Daniati, 2022). Dengan definisi ini, implementasi tidak hanya dipandang sebagai kegiatan teknis pelaksanaan, tetapi juga sebagai proses yang membawa perubahan dan manfaat langsung bagi pihak-pihak yang terlibat, terutama dalam konteks pembelajaran dan pendidikan keagamaan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dilihat bahwa para ahli memiliki kesamaan pandangan: implementasi merupakan proses yang dilakukan secara terencana dan berorientasi pada pencapaian tujuan, bukan sekadar tindakan yang berlangsung tanpa arah atau pertimbangan. Perbedaan utama di antara pandangan itu lebih terlihat pada fokus yang dipilih. Mulyadi (2015),

misalnya, menekankan aspek hasil dan tingkat kepuasan terhadap pencapaian program. Agustino (2020) lebih menyoroti bahwa implementasi berlangsung secara dinamis dalam pelaksanaan kebijakan. Sementara itu, Ainiyah dkk. (2022) menempatkan implementasi dalam ranah pendidikan, dengan perhatian khusus pada dampak perubahan pengetahuan, keterampilan, serta sikap siswa.

Ketiga pandangan tersebut pada dasarnya tidak saling bertentangan, melainkan justru saling melengkapi. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi memiliki dua dimensi pokok, yaitu dimensi proses dan dimensi hasil. Dimensi proses berkaitan dengan bagaimana rencana atau kebijakan dijalankan secara sistematis sekaligus menyesuaikan kondisi pelaksanaan yang dinamis. Adapun dimensi hasil menegaskan pentingnya dampak nyata yang muncul serta seberapa jauh tujuan yang telah dirancang dapat tercapai.

Berdasarkan sintesis tersebut, penulis menyimpulkan bahwa implementasi adalah proses pelaksanaan yang terencana, sistematis, dan dinamis untuk menerapkan ide, konsep, kebijakan, atau program ke dalam bentuk tindakan nyata. Melalui proses ini, tujuan yang telah ditetapkan diharapkan dapat tercapai, sekaligus menghasilkan dampak yang dapat dinilai atau diukur.

2. Pengertian Implementasi Pembelajaran Tahsin

Implementasi merupakan proses yang krusial dalam mewujudkan rencana, kebijakan, atau program agar berjalan menjadi tindakan nyata sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi dimaknai sebagai pelaksanaan atau penerapan, yakni proses menjalankan sesuatu yang sebelumnya telah dirancang sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang nyata (Kementerian Pendidikan, 2025). Sejalan dengan itu, Nugroho menegaskan bahwa implementasi dipahami sebagai proses konkret untuk menerjemahkan konsep, kebijakan, maupun program ke dalam langkah-langkah operasional yang dapat dipantau serta dinilai melalui hasil yang muncul (Nugroho, 2021). Dengan demikian, implementasi tidak terbatas pada aktivitas “menjalankan program”, tetapi juga mencakup pengaturan sumber daya, penetapan strategi, serta penyesuaian pelaksanaan

terhadap kondisi faktual agar program berlangsung efektif dan mampu mencapai target yang dirumuskan.

Gagasan mengenai implementasi juga disampaikan oleh Guntur Setiawan yang menyatakan bahwa implementasi adalah proses penyesuaian kegiatan melalui interaksi yang diarahkan guna mencapai tujuan tertentu, sehingga diperlukan tindakan riil yang sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan (Prafitasari, 2016). Pandangan ini menegaskan bahwa implementasi senantiasa berkaitan dengan dinamika hubungan antara pelaksana program dan berbagai unsur yang terlibat di dalamnya. Senada dengan hal tersebut, Jones mendefinisikan implementasi sebagai *those activities directed toward putting a program into effect*, yaitu seluruh aktivitas yang diarahkan untuk menjalankan program hingga menghasilkan tujuan yang diharapkan (Hajaroh, 2018). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi adalah rangkaian proses yang berlangsung secara terstruktur, mulai dari pelaksanaan program, pengelolaan berbagai aktivitas, hingga evaluasi terhadap hasil yang dicapai sebagai pijakan untuk menilai keberhasilan sekaligus melakukan perbaikan.

Dalam pendidikan Islam, implementasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an dapat dipahami sebagai proses penyelenggaraan pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa. Istilah tahsin berasal dari kata *hassana-yuhassinu-tahsinan* yang berarti memperbaiki, memperindah, membagikan, atau menjadikan sesuatu lebih baik dibandingkan sebelumnya (Annuri, 2010). Secara istilah, tahsin merupakan upaya membenahi bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, mencakup ketepatan makharijul huruf, penerapan sifat-sifat huruf, serta aspek keindahan bacaan sehingga hasil bacaan sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. (Anam & Nailusysyifa, 2013). Oleh karena itu, pembelajaran tahsin tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga ditujukan untuk membentuk kebiasaan membaca secara benar, fasih, dan tartil melalui bimbingan guru yang dilakukan secara bertahap serta berkelanjutan.

Selanjutnya, Rosadi menjelaskan bahwa tahsin Al-Qur'an adalah proses memperbaiki dan meningkatkan kualitas bacaan melalui pembelajaran teori tajwid, latihan pelafalan, praktik membaca, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala agar siswa mampu membaca secara fasih, tartil, dan sesuai tuntunan syariat (Rosadi, 2024). Dengan demikian, pembelajaran tahsin tidak semata menekankan penguasaan materi secara konseptual, melainkan juga mengutamakan praktik melalui pengulangan yang disertai bimbingan, koreksi, dan evaluasi. Melalui proses tersebut, siswa diharapkan dapat mengenali dan memperbaiki kesalahan bacaan yang masih ditemukan. Pada akhirnya, peningkatan kualitas bacaan diharapkan tampak pada aspek ketepatan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, maupun kelancaran membaca secara tartil.

Berdasarkan uraian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an adalah proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan untuk memperbaiki sekaligus menyempurnakan bacaan Al-Qur'an siswa sesuai dengan makharijul huruf, sifat-sifat huruf, serta kaidah tajwid. Implementasi ini mencakup bukan hanya penyampaian materi, tetapi juga proses pendampingan, latihan membaca, pemberian koreksi terhadap bacaan siswa, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan guna memetakan perkembangan kemampuan. Dengan kerangka tersebut, implementasi pembelajaran tahsin diposisikan sebagai proses integratif yang memadukan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi agar tujuan pembelajaran membentuk siswa yang mampu membaca Al-Qur'an secara benar, fasih, dan tartil dapat dicapai secara optimal. Dalam penelitian ini, implementasi pembelajaran tahsin yang dimaksud adalah pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an di Majelis Ta'lim Masjid Jami'e Baiturrahman yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai upaya meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa.

3. Tahapan Implementasi Pembelajaran

a. Perencanaan Pembelajaran Tahsin

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Melalui perencanaan, guru dapat merumuskan tujuan pembelajaran, memilih materi yang tepat, menentukan metode serta media, dan mengatur alur kegiatan pembelajaran agar berlangsung secara sistematis, terarah, efektif, dan efisien. Selain itu, perencanaan juga berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk mengantisipasi berbagai kebutuhan maupun kendala yang mungkin muncul selama kegiatan berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Perencanaan pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan yang diawali dengan penetapan tujuan, dilanjutkan dengan analisis kebutuhan, penyusunan dokumen pendukung, serta penentuan langkah-langkah pelaksanaan agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan target yang diharapkan (Syaifuddin, 2006). Dalam konteks pembelajaran tahsin Al-Qur'an, perencanaan tidak sekadar dimaknai sebagai kelengkapan administrasi, melainkan sebagai upaya nyata untuk merancang seluruh proses belajar agar siswa mampu memperbaiki bacaan Al-Qur'an berdasarkan makharijul huruf, sifat-sifat huruf, dan kaidah tajwid (Abdurrahman, 2012).

Perencanaan pembelajaran tahsin hendaknya disusun selaras dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Artinya, materi yang diberikan perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimiliki agar pembelajaran lebih mudah dipahami dan tidak menimbulkan kesulitan. Guru perlu menentukan materi secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, pembinaan ketepatan makharijul huruf, penguatan penerapan hukum tajwid, hingga latihan membaca Al-Qur'an secara tartil. Selain itu, pengelompokan atau pembagian tingkat belajar juga menjadi bagian penting dalam perencanaan agar setiap siswa memperoleh porsi materi sesuai kemampuannya. Dalam hal ini, perencanaan juga mencakup penentuan guru yang memiliki kompetensi tahsin, penyusunan program pembelajaran, serta

penetapan target capaian pada setiap jenjang pembelajaran agar proses belajar berlangsung lebih terarah (Humaira, 2023).

Dengan perencanaan yang baik, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi siswa sehingga tujuan tahsin dapat dicapai secara optimal. Tidak kalah penting, perencanaan pembelajaran tahsin juga perlu memperhatikan dukungan sarana, prasarana, media, jadwal, serta lingkungan belajar. Media seperti mushaf Al-Qur'an, buku panduan tahsin, buku tajwid, papan tulis, maupun media audiovisual dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih jelas. Lingkungan belajar yang nyaman, rapi, bersih, dan kondusif turut memengaruhi fokus serta kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, di samping itu, penataan jadwal yang teratur memberi ruang bagi siswa untuk berlatih membaca Al-Qur'an secara berkesinambungan sehingga kemampuan bacaannya berkembang sedikit demi sedikit. Guru juga dapat menyiapkan jurnal pembelajaran yang berisi pembagian materi dan target pada setiap pertemuan agar pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan sesuai rencana (Zahrani, 2025).

Selanjutnya, perencanaan tahsin juga harus memuat target kemampuan membaca yang ingin dicapai siswa. Target tersebut dapat meliputi kemampuan melafalkan huruf sesuai makharijul huruf, penerapan hukum tajwid secara benar, membaca Al-Qur'an dengan lancar, serta membentuk kebiasaan membaca secara tartil. Penetapan target menjadi rujukan bagi guru dalam menentukan materi, memilih metode yang tepat, sekaligus menentukan bentuk evaluasi selama proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan yang jelas, perkembangan kemampuan siswa dapat dipantau secara berkala, sehingga guru dapat memberikan bimbingan dan perbaikan ketika masih ditemukan kesalahan pada pelafalan maupun penerapan hukum tajwid. Pada dasarnya, pembelajaran tahsin bertujuan menjaga bacaan Al-Qur'an dari berbagai kekeliruan agar siswa mampu membaca secara benar sesuai tuntunan ilmu tajwid (Firdaus, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran tahsin merupakan proses menyiapkan seluruh komponen

pembelajaran sebelum kegiatan dilaksanakan. Perencanaan mencakup penetapan tujuan pembelajaran, penyusunan materi tajwid, pembagian tingkat belajar, penentuan target kemampuan membaca, penyediaan media, pengaturan jadwal, serta penyiapan sarana dan prasarana yang mendukung. Ketika perencanaan dilakukan dengan matang, guru akan lebih mudah melaksanakan pembelajaran secara sistematis, terarah, dan berkesinambungan. Pada akhirnya, tujuan pembelajaran tahsin yakni meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an secara benar, fasih, dan tartil dapat dicapai secara optimal (Shihabuddin, 2012).

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap inti dalam rangkaian proses pendidikan. Pada tahap ini, rancangan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya diterjemahkan menjadi kegiatan belajar mengajar yang nyata. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai kegiatan guru saat menyampaikan materi kepada siswa, melainkan sebagai proses interaksi edukatif yang berlangsung secara sistematis, terarah, dan berkesinambungan. Melalui proses tersebut, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal. Syaifuddin memandang bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah hubungan antara guru dan siswa yang ditandai oleh interaksi edukatif, sehingga perkembangan mental siswa dapat meningkat dan pada akhirnya membentuk pribadi yang mandiri serta utuh, termasuk dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran (Syaifuddin, 2006). Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran menjadi efektif apabila didukung oleh kompetensi guru dalam menentukan strategi, metode, media, sumber belajar, serta bentuk evaluasi yang sesuai dengan karakteristik siswa (Majid, 2013).

Dalam pendidikan Islam, pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an dapat dipahami sebagai bentuk implementasi yang menyeluruh terhadap komponen pembelajaran yang bertujuan meningkatkan mutu bacaan Al-Qur'an. Upaya peningkatan tersebut diarahkan pada perbaikan bacaan berdasarkan kaidah tajwid, ketepatan makharijul huruf, penguasaan sifat-sifat

huruf, serta pembentukan adab dalam membaca Al-Qur'an. Abdurrahman dan Shihabuddin menjelaskan bahwa pembelajaran tahsin merupakan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan unsur manusia, materi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling berkaitan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan makharijul huruf, hukum tajwid, dan tata cara membaca yang benar (Abdurrahman & Shihabuddin, 2012). Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran tahsin tidak semata-mata berorientasi pada kemampuan membaca secara lancar, melainkan juga membangun keterampilan membaca yang fasih, tartil, dan benar sesuai tuntunan Rasulullah saw.

Secara metodologis, pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an memiliki tahapan khusus yang berfokus pada pembiasaan praktik bacaan secara berkelanjutan. Tahapan pelaksanaan tersebut umumnya meliputi lima langkah utama, yaitu:

- 1) Talaqqi, yaitu kegiatan ketika guru membacakan ayat-ayat Al-Qur'an atau mencontohkan kaidah tajwid secara langsung di hadapan siswa dengan makhraj dan tajwid yang tepat, sehingga siswa mendengarkan dan menyimak secara cermat.
- 2) Musyafahah, yaitu interaksi langsung tatap muka antara guru dan siswa, di mana siswa menirukan bacaan guru, sementara guru mengamati gerak bibir serta bentuk mulut siswa untuk memastikan ketepatan pengucapan huruf.
- 3) Latihan membaca (drill), yaitu tahap penguatan melalui pengulangan bacaan yang dilakukan secara mandiri maupun terstruktur agar siswa semakin terampil dan memahami kaidah tajwid serta makhraj yang telah dipelajari.
- 4) Koreksi bacaan (tashih), yaitu proses guru mendengarkan bacaan siswa secara teliti kemudian memberikan pembetulan secara langsung (onsite correction) apabila ditemukan kekeliruan pada makhraj, sifat huruf, maupun hukum tajwid.

- 5) Setoran bacaan, yakni kegiatan evaluasi berkala ketika siswa menyetorkan hafalan atau target bacaan kepada guru untuk dinilai dari sisi kelancaran, ketepatan makhraj, serta penerapan hukum tajwid sebelum melanjutkan ke tahap atau materi berikutnya.

Tahapan pelaksanaan tersebut sejalan dengan temuan penelitian Kholidahyang menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin yang efektif dapat dilakukan melalui metode talaqqi, musyafahah, drill, serta kegiatan klasikal baca-simak. Melalui pola ini, siswa memperoleh kesempatan untuk mendengarkan contoh bacaan yang benar, berlatih secara langsung, serta menerima koreksi dari guru terhadap kesalahannya (Kholidah, 2020). Hal ini juga didukung oleh penelitian Rubini dkk. yang menegaskan pentingnya pembiasaan dan pendampingan intensif selama proses pembelajaran tahsin (Rubini, Asyfiya, & Zahrani, 2025).

Berdasarkan uraian para ahli dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an merupakan proses belajar yang berlangsung secara terencana melalui tahapan talaqqi, musyafahah, latihan membaca, koreksi bacaan, hingga setoran bacaan. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tidak hanya diukur dari penyampaian materi, melainkan juga dari kualitas interaksi edukatif yang mampu meningkatkan makhraj, tajwid, serta kelancaran membaca Al-Qur'an siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

c. Evaluasi Pembelajaran Tahsin

Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai. Secara etimologis, evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-taqdir* yang bermakna penilaian. Evaluasi dipahami sebagai proses untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu kegiatan berdasarkan kriteria tertentu (Sudijono, 2009). Selain itu, evaluasi juga dimaknai sebagai aktivitas yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk memperoleh informasi tentang suatu objek melalui penggunaan instrumen tertentu, kemudian

hasilnya dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebagai landasan pengambilan keputusan (Widiyanto, 2018). Dengan demikian, tujuan evaluasi adalah memantau perkembangan hasil belajar siswa sekaligus menilai efektivitas serta efisiensi pelaksanaan proses pembelajaran (Thoha, 2016).

Dalam konteks pembelajaran tahsin, evaluasi memiliki fokus dan karakteristik yang lebih spesifik dibanding evaluasi pada mata pelajaran lain. Jika evaluasi umumnya banyak menilai aspek kognitif, maka evaluasi tahsin lebih menekankan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an secara benar sesuai kaidah tajwid. Tahsin pada dasarnya merupakan upaya memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an. Karena itu, keberhasilan pembelajarannya perlu diukur melalui kualitas bacaan siswa, yang tercermin dari ketepatan makharijul huruf, penguasaan sifatul huruf, serta penerapan hukum-hukum tajwid (Annuri, 2015). Oleh sebab itu, penilaian tahsin idealnya dilakukan melalui praktik membaca langsung agar guru dapat menilai kemampuan siswa secara lebih objektif.

Adapun aspek yang dinilai dalam evaluasi tahsin meliputi ketepatan pengucapan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, kefasihan, dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an. Penilaian terhadap aspek-aspek tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh siswa mampu membaca Al-Qur'an sesuai standar yang berlaku. Temuan penelitian menunjukkan bahwa indikator penilaian dalam pembelajaran tahsin dapat mencakup kelancaran membaca, ketepatan makharijul huruf, dan penerapan hukum tajwid. Siswa hanya diperbolehkan naik ke tingkat berikutnya apabila telah mencapai standar kemampuan yang telah ditetapkan (Mahariah, 2025). Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara rutin pada setiap akhir pembelajaran terbukti membantu guru memantau perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara berkelanjutan (Lisnawati, 2025).

Pelaksanaan evaluasi tahsin tidak hanya berlangsung pada akhir sesi pembelajaran, tetapi juga dilakukan sepanjang proses pembelajaran. Guru dapat melakukan pengamatan langsung terhadap bacaan siswa dan

memberikan koreksi segera ketika ditemukan kesalahan pada pengucapan huruf, makhraj, maupun penerapan hukum tajwid. Kegiatan koreksi bacaan secara langsung ini disebut tashih, yakni usaha membetulkan bacaan siswa agar kesalahan tidak berkembang menjadi kebiasaan (Halim, 2021). Selain evaluasi harian, evaluasi juga dilakukan secara berkala melalui ujian kenaikan tingkat maupun ujian akhir sebagai dasar untuk menilai tingkat pencapaian kemampuan membaca Al-Qur'an sekaligus menentukan kelayakan siswa untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya (Shaleh, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran tahsin adalah proses penilaian yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Evaluasi ini berfokus pada penilaian praktik membaca yang mencakup ketepatan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, kefasihan, serta kelancaran. Pelaksanaannya dilakukan melalui evaluasi selama proses pembelajaran dalam bentuk tashih (koreksi langsung) serta evaluasi berkala melalui ujian untuk mengukur tingkat pencapaian siswa. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang tindak lanjut pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tahsin dapat tercapai secara optimal.

C. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Dalam tradisi keislaman, membaca tidak dipahami semata-mata sebagai kegiatan mengenali huruf demi huruf. Membaca merupakan aktivitas yang menghubungkan pembaca dengan pesan yang hendak disampaikan melalui rangkaian bahasa. Dalam konteks ini, Alpian dan Yatri (2022) menekankan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh serta memahami pesan penulis yang dituangkan melalui media bahasa tulis. Artinya, membaca tidak berhenti pada kemampuan menyebut lambang-lambang tertulis, melainkan juga menuntut pemaknaan terhadap isi dan maksud di baliknya. Pemahaman tersebut selaras dengan Quraish Shihab (2013) yang menyatakan

bahwa membaca tidak cukup diartikan sebagai melafalkan apa yang tertulis, tetapi juga mencakup sikap menelaah, mendalami, meneliti, dan mengenali ciri-ciri dari apa yang dibaca. Dengan demikian, membaca menjadi kegiatan yang lebih bermakna dan tidak reduktif.

Jika prinsip membaca tersebut diterapkan pada Al-Qur'an, maknanya menjadi semakin bernilai karena Al-Qur'an bukanlah teks biasa. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam sekaligus pedoman hidup menuju jalan kebenaran (Nasikhah & Andriansyah, 2021). Karena kedudukannya yang istimewa, cara membacanya pun tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Quraish Shihab (2013) menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an secara tartil berarti membaca sesuai kaidah tajwid disertai pemahaman tentang tempat berhenti (waqaf) dan tempat memulai (ibtida'). Untuk mencapai kualitas tartil tersebut, diperlukan penguasaan ketepatan makharijul huruf dan sifatul huruf, pelafalan harakat, pengaturan panjang-pendek bacaan, serta penerapan berbagai hukum bacaan lain yang telah dirumuskan dalam ilmu tajwid.

Melalui penjelasan-penjelasan tersebut, dapat ditarik pemahaman bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an memiliki karakter yang berbeda dibanding kemampuan membaca pada umumnya. Nobisa dan Usman (2021) menegaskan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kecakapan melafalkan apa yang tertulis sekaligus memahami kandungan isinya, dan kemampuan ini akan tercapai apabila seseorang lebih dahulu menguasai ilmu tajwid serta makharijul huruf. Setelah fondasi tersebut terbentuk, barulah seseorang dapat mempelajari aspek irama atau lagu bacaan. Dengan kata lain, kelancaran saja belum cukup untuk disebut mampu; ada tahapan kaidah yang harus ditempuh agar bacaan benar sesuai tuntunan.

Tahapan kaidah yang dimaksud dapat dipahami melalui rumusan aspek-aspek kemampuan membaca Al-Qur'an. Mahdali (2020) menyatakan bahwa seseorang layak disebut mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar apabila memenuhi tiga unsur secara bersamaan: (1) ketepatan penerapan tajwid, (2) kefasihan dalam mengucapkan makharijul huruf dan sifatul huruf, serta (3) kelancaran saat membaca. Ketiganya saling berkaitan; jika seseorang mampu

fasih melafalkan huruf tetapi keliru menerapkan hukum tajwid, maka bacaan belum dapat dikatakan utuh. Demikian pula, apabila lancar tetapi makhrajnya tidak tepat, kemampuan membaca yang dimaksud juga belum memenuhi standar yang diharapkan. Pandangan ini diperkuat Afifah dan Rohmad (2022), yang merumuskan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai kesanggupan seseorang dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai tajwid, makharijul huruf, serta disertai kelancaran atau tartil dalam membaca.

Berdasarkan rangkaian pemikiran tersebut, kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dipahami sebagai kecakapan seseorang melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat, fasih, dan lancar, dengan ukuran yang dapat dilihat dari tiga indikator utama, ketepatan penerapan tajwid, ketepatan makharijul huruf, serta kelancaran atau tartil bacaan. Kemampuan ini tidak bersifat instan, melainkan terbentuk melalui proses belajar dan pembiasaan yang bertahap. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an membutuhkan bimbingan yang konsisten, sebagaimana menjadi fokus utama dalam pembelajaran tahsin pada lokasi penelitian ini.

2. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Menilai kemampuan seseorang membaca Al-Qur'an sesungguhnya tidak bisa dilakukan dengan sekali pandang. Ada beberapa lapisan yang harus ditelusuri satu per satu, sebagaimana seorang pemandu tidak akan menilai perjalanan seseorang hanya dari kecepatannya sampai, melainkan juga dari jalan mana yang ia tempuh. Merujuk pada kerangka berpikir penelitian ini, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa ditelusuri melalui tiga jalan tersebut, yaitu tajwid, makharijul huruf, dan kelancaran atau tartil. Ketiganya dipilih bukan tanpa alasan, melainkan karena ketiganya adalah hal-hal yang benar-benar tampak dan dapat diamati langsung ketika seorang siswa duduk membaca di hadapan gurunya dalam pembelajaran tahsin.

a. Tajwid

Kata tajwid sendiri, jika ditelusuri akar katanya, bermuara pada makna memperbagus atau menyempurnakan. Bukan kebetulan bila maknanya demikian, sebab ilmu inilah yang menjadi penuntun agar setiap

huruf dalam Al-Qur'an mendapatkan haknya secara utuh. Ahmad Annuri (2015) menjelaskan bahwa tajwid merupakan ilmu yang mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan memberikan hak setiap huruf sesuai sifat dan hukum bacaannya, mulai dari hukum mad, hukum nun mati dan tanwin, hingga hukum mim mati. Bukan perkara sepele jika hukum-hukum ini diabaikan, karena kekeliruan menerapkannya dapat menggeser bobot bacaan, bahkan mengubah makna ayat yang sedang dibaca. Barangkali karena bobotnya yang besar itulah para ulama menetapkan mempelajari ilmu tajwid sebagai fardu kifayah, sementara mengamalkannya ketika membaca Al-Qur'an menjadi fardu ain bagi setiap muslim (Nawawi, 2006). Maka, ketika berbicara tentang indikator tajwid, yang sesungguhnya diukur bukanlah seberapa hafal seorang siswa terhadap istilah-istilah tajwid, melainkan seberapa konsisten ia menerapkannya setiap kali lisannya melafalkan ayat.

b. *Makharijul Huruf*

Jika tajwid adalah aturan, makharijul huruf adalah pintu tempat setiap huruf itu keluar. Setiap huruf hijaiyah, ternyata, tidak lahir dari tempat yang sama; ada yang keluar dari rongga tenggorokan, ada yang dari lidah, ada pula yang dari pertemuan dua bibir. Alfarobbi dan Siregar (2025) menjelaskan bahwa secara umum makhraj huruf terbagi menjadi lima wilayah, yaitu al-jauf (rongga mulut dan tenggorokan, tempat lahirnya huruf-huruf mad), al-halq (tenggorokan), al-lisan (lidah, sebagai wilayah terluas karena menaungi sebagian besar huruf hijaiyah), asy-syafatain (dua bibir), dan al-khaisyum (rongga hidung, tempat lahirnya dengung atau ghunnah). Ketepatan mengenali pintu keluar huruf ini bukan formalitas belaka, sebab dua huruf yang terdengar mirip di telinga orang awam bisa jadi berasal dari makhraj yang sama sekali berbeda, dan kekeliruan sekecil itu mampu mengubah kata qalb yang bermakna hati menjadi kalb yang bermakna anjing (Alfarobbi & Siregar, 2025). Namun, mengenali pintu keluarnya saja belum cukup; huruf yang keluar dari makhraj yang tepat pun masih perlu dibalut dengan sifat yang tepat pula, seperti jahr, hams, syiddah, dan rakhawah, yang justru menjadi penyempurna dari bunyi yang dihasilkan (Bisri, 2020). Karena itulah, dalam

penelitian ini, penguasaan sifat huruf tidak diperlakukan sebagai indikator yang berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan makharijul huruf—sebab ketepatan tempat keluar tanpa disertai ketepatan sifatnya tetap saja belum melahirkan bacaan yang benar-benar sesuai kaidah.

c. Kelancaran atau Tartil

Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Muzzammil ayat 4, memerintahkan agar Al-Qur'an dibaca secara tartil—perlahan, jelas, dan penuh penghayatan. Quraish Shihab (2013) memaknai tartil bukan sekadar membaca dengan pelan, melainkan membaca sesuai kaidah tajwid sekaligus memahami di mana seharusnya berhenti (waqaf) dan di mana boleh memulai kembali (ibtida'), yang untuk mencapainya menuntut keterampilan yang tidak sedikit: ketepatan makhraj dan sifat huruf, kepekaan melafalkan harakat, kejelian membedakan panjang-pendek bacaan, hingga pemahaman hukum nun sukun dan tanwin. Dari sini terlihat bahwa kelancaran yang dimaksud bukanlah kecepatan membaca, melainkan kemampuan merangkai ayat demi ayat tanpa tersendat, namun tetap setia pada kaidah yang menaunginya. Pemahaman ini turut dikuatkan oleh Mahdali (2020), yang memaknai tartil sebagai upaya memperindah sekaligus memperbaiki bacaan sesuai ketentuan yang berlaku, termasuk di dalamnya penerapan hukum ibtida' dan waqaf secara tepat.

Ketiga indikator ini, pada akhirnya, tidak dapat berdiri sendiri-sendiri dan dinilai secara terpisah. Seorang siswa yang fasih melafalkan huruf namun keliru menerapkan tajwid, atau lancar membaca namun tidak tepat makhrajnya, belum bisa dikatakan telah menguasai bacaan Al-Qur'an secara utuh. Ketiganya justru saling menopang, sebagaimana tiga kaki yang menyangga satu meja: ketepatan tajwid, ketepatan makharijul huruf (yang di dalamnya turut menyatu penguasaan sifat huruf), dan kelancaran atau tartil bacaan dan hanya ketika ketiganya hadir bersamaan, barulah kemampuan membaca Al-Qur'an seseorang dapat dikatakan benar-benar baik.

D. Siswa Sebagai Subjek Pembelajaran

1. Pengertian Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar. Secara etimologis, istilah siswa sering disamakan dengan murid, siswa, atau pelajar, yang merujuk pada individu yang sedang menempuh proses pendidikan pada suatu jenjang tertentu. Secara normatif, siswa didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Definisi ini menegaskan bahwa siswa memiliki kehendak dan tujuan sendiri dalam menempuh pendidikan, sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan yang ingin dicapainya, sehingga kedudukannya tidak dapat direduksi hanya sebagai penerima pasif materi pelajaran.

Muhaimin (2005) memandang siswa sebagai “subjek didik”, yaitu individu yang memiliki nilai kemanusiaan sekaligus identitas moral sebagai makhluk sosial, yang harus dikembangkan secara optimal agar mampu mencapai kriteria kehidupan sebagai warga negara yang diharapkan. Sejalan dengan hal tersebut, Ramayulis (2008) menjelaskan bahwa siswa adalah setiap individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis, menuju kedewasaan, sehingga senantiasa memerlukan bimbingan dari pendidik agar potensi fitrahnya dapat berkembang secara optimal.

Hasbullah (2013) menambahkan bahwa siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan, sehingga kehadirannya menjadi salah satu komponen yang menentukan berlangsungnya proses pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, siswa bukan sekadar pihak yang pasif menerima pengajaran, melainkan komponen aktif yang keterlibatannya turut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah individu yang secara resmi terdaftar dalam suatu lembaga pendidikan, memiliki potensi, kebutuhan, dan karakteristik yang khas, serta berada dalam proses perkembangan menuju kedewasaan melalui bimbingan pendidik. Kedudukan siswa dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran yang bersifat khusus seperti tahsin Al-Qur'an, karenanya tidak dapat dipandang sebelah mata: siswa bukan sekadar penerima materi, melainkan pelaku utama yang secara aktif membangun pengetahuan dan pengalaman belajarnya sendiri.

2. Peran Siswa Dalam Pembelajaran Tahsin

Pembelajaran tahsin Al-Qur'an merupakan proses pembinaan bacaan Al-Qur'an yang bertujuan agar siswa mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara fasih, sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf yang benar. Berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang lebih menekankan pada transfer pengetahuan kognitif, pembelajaran tahsin menuntut keterlibatan psikomotorik siswa secara langsung, karena kemampuan membaca Al-Qur'an hanya dapat dikuasai melalui latihan dan pembiasaan yang berulang. Oleh karena itu, keberhasilan program tahsin sangat bergantung pada keterlibatan aktif siswa itu sendiri, bukan hanya pada metode atau kompetensi guru semata.

Praktik pembelajaran tahsin pada umumnya diselenggarakan melalui pendekatan talaqqi dan musyafahah, yaitu proses belajar Al-Qur'an secara tatap muka antara guru dan siswa, yang berpusat pada bacaan guru sebagai model serta pembenahan atas kesalahan yang dilakukan siswa (Yusof, 2018). Dalam praktiknya, siswa diberi contoh bacaan oleh pembimbing, kemudian menyimak apa yang disampaikan, mengikuti (menirukan) bacaan tersebut, dan pada akhirnya menerima koreksi dari pembimbing atas kesalahan-kesalahan yang muncul ketika membaca Al-Qur'an (Rizalludin, 2019). Keterlibatan siswa secara aktif dan konsisten dalam proses tersebut terbukti berkontribusi terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an, khususnya dalam ketepatan pelafalan huruf dan penerapan kaidah tajwid (Assingkily, 2019). Berdasarkan gambaran tersebut, peran siswa dalam pembelajaran tahsin dapat diuraikan ke dalam lima bentuk keterlibatan yang saling berkesinambungan, yaitu menyimak bacaan guru,

menirukan bacaan, menerima koreksi, mengulang bacaan, dan memperbaiki kesalahan bacaan.

a. Menyimak Bacaan Guru

Tahap pertama peran siswa dalam pembelajaran tahsin adalah menyimak bacaan guru. Pada tahap ini, siswa diminta memperhatikan dengan saksama cara guru melafalkan ayat, sebagai langkah awal sebelum siswa mengikuti dan menirukan bacaan tersebut (Rizalludin, 2019). Dalam pendekatan musyafahah, perhatian siswa dipusatkan pada bacaan dan pelafalan guru secara langsung dalam pertemuan tatap muka, sebab pembelajaran Al-Qur'an bersifat lisan sehingga tidak dapat dikuasai hanya melalui teori tajwid semata (Yusof, 2018).

Kegiatan menyimak ini bukanlah aktivitas pasif, melainkan proses kognitif yang menuntut konsentrasi tinggi. Siswa harus mampu membedakan bunyi huruf yang mirip, mengenali hukum-hukum tajwid yang sedang dicontohkan, serta merekam pola bacaan guru sebagai model yang akan ditirukan pada tahap selanjutnya. Kualitas simakan siswa pada tahap ini akan sangat memengaruhi ketepatan bacaan yang dihasilkan pada tahap peniruan berikutnya (Rizalludin, 2019). Dengan demikian, kemampuan menyimak menjadi pondasi awal yang menentukan keberhasilan tahap-tahap berikutnya dalam proses tahsin.

b. Menirukan Bacaan

Setelah menyimak, siswa berperan menirukan bacaan yang telah dicontohkan oleh guru. Proses ini merupakan inti dari metode talaqqi, di mana siswa yang telah menyimak bacaan pembimbing kemudian mengikuti bacaan tersebut secara langsung (Rizalludin, 2019). Kegiatan menirukan dilakukan secara berulang-ulang hingga pelafalan siswa mendekati atau menyamai pelafalan guru, baik dari segi makharijul huruf, penerapan kaidah tajwid, maupun kelancaran membaca. Tahap ini menuntut keberanian dan kesediaan siswa untuk mencoba melafalkan huruf atau ayat secara langsung di hadapan guru, meskipun belum tentu sempurna. Keterlibatan aktif siswa dalam proses peniruan bacaan merupakan salah satu wujud nyata dari partisipasi siswa

yang pada gilirannya mendorong peningkatan literasi Al-Qur'an secara bertahap (Assingkily, 2019). Melalui tahap menirukan, siswa membangun pemahaman tentang bacaan yang benar melalui pengalaman langsung, bukan sekadar menerima teori tajwid secara verbal.

c. Menerima Koreksi

Peran selanjutnya yang harus dijalankan siswa dalam pembelajaran tahsin adalah menerima koreksi dari guru atas kesalahan bacaan yang dilakukan. Setelah siswa menirukan bacaan, pembimbing akan mengoreksi kesalahan-kesalahan yang muncul ketika siswa membaca Al-Qur'an, baik pada makharijul huruf, penerapan kaidah tajwid, maupun kelancaran bacaannya (Rizalludin, 2019). Pendekatan musyafahah menegaskan bahwa koreksi guru terhadap kesalahan bacaan siswa merupakan inti dari interaksi tatap muka antara guru dan siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an (Yusof et al., 2018). Pada konteks ini, siswa dituntut untuk bersikap terbuka dan reseptif terhadap masukan yang diberikan, bukan bersikap defensif atau enggan diperbaiki.

Kesediaan siswa menerima koreksi mencerminkan sikap rendah hati dan kesungguhan dalam belajar, yang menjadi salah satu karakter penting bagi seorang penuntut ilmu Al-Qur'an. Proses koreksi yang dilakukan guru secara langsung dan berulang hanya akan bermanfaat apabila siswa benar-benar memperhatikan dan menginternalisasi setiap masukan yang diberikan (Rizalludin, 2019). Dengan kata lain, menerima koreksi bukan sekadar mendengarkan teguran, melainkan proses refleksi diri yang menjadi jembatan menuju perbaikan bacaan pada tahap berikutnya.

d. Mengulang Bacaan

Peran keempat siswa dalam pembelajaran tahsin adalah mengulang bacaan (muraja'ah) secara konsisten. Pengulangan bacaan merupakan bagian penting dalam pembelajaran tahsin karena melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus siswa dapat memperbaiki kesalahan pelafalan, membiasakan penerapan hukum tajwid, serta meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an. Dalam metode talaqqi, proses pengulangan dilakukan

setelah guru memberikan contoh dan koreksi terhadap bacaan siswa sehingga setiap kesalahan dapat diperbaiki secara bertahap (Rizalludin, 2019). Pengulangan bukan sekadar mengucapkan kembali ayat yang sama, melainkan sarana bagi siswa untuk melatih otot artikulasi, membiasakan lisan pada bunyi huruf hijaiyah yang tepat, serta memperkuat ingatan terhadap kaidah tajwid yang telah dipelajari. Oleh karena itu, pengulangan bacaan menjadi peran yang tidak dapat digantikan oleh peran guru, sebab hanya siswa sendiri yang dapat melatih dan membiasakan lisannya secara langsung.

e. Memperbaiki Kesalahan Bacaan

Peran terakhir siswa dalam pembelajaran tahsin adalah memperbaiki kesalahan bacaan berdasarkan koreksi yang telah diterima serta hasil dari pengulangan yang dilakukan. Tahap ini merupakan muara dari keempat peran sebelumnya, sebab tujuan akhir dari menyimak, menirukan, menerima koreksi, dan mengulang bacaan adalah agar siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan benar secara mandiri, tanpa lagi bergantung sepenuhnya pada bimbingan guru.

Keterlibatan siswa yang konsisten dalam program tahsin berkontribusi terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an secara nyata, yang salah satu indikatornya adalah berkurangnya kesalahan bacaan yang berulang pada pertemuan-pertemuan berikutnya (Assingkily, 2019). Setiap kesalahan yang telah dikoreksi oleh pembimbing pada dasarnya menjadi bahan evaluasi bagi siswa untuk memperbaiki bacaannya sendiri secara bertahap, sehingga kualitas bacaannya baik dari segi makharijul huruf, kaidah tajwid, maupun kelancaran membaca terus meningkat dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya (Rizalludin, 2019). Dengan demikian, memperbaiki kesalahan bacaan bukan hanya menjadi tanggung jawab guru sebagai pembimbing, melainkan juga menjadi peran aktif siswa sebagai subjek yang bertanggung jawab atas perkembangan kemampuan membacanya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran siswa dalam pembelajaran tahsin meliputi lima bentuk keterlibatan yang saling berkesinambungan, yaitu: (1) menyimak bacaan guru sebagai tahap awal

pemerolehan model bacaan yang benar; (2) menirukan bacaan sebagai bentuk praktik langsung dari apa yang telah disimak; (3) menerima koreksi sebagai sikap terbuka terhadap perbaikan; (4) mengulang bacaan sebagai sarana pembiasaan dan penguatan; serta (5) memperbaiki kesalahan bacaan sebagai muara dari keseluruhan proses pembelajaran tahsin.

Apabila dicermati, keempat peran pertama pada dasarnya menggambarkan sebuah rangkaian belajar melalui pengamatan, yaitu siswa memperhatikan model bacaan yang dicontohkan guru, mencoba menirukannya, memperoleh umpan balik atas percobaannya, kemudian mengulangnya hingga terbentuk kebiasaan membaca yang benar. Pola keterlibatan semacam ini sejalan dengan gagasan bahwa perilaku baru dapat terbentuk melalui pengamatan terhadap model, peniruan, dan penguatan dari lingkungan sosial, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada subbab Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura.

E. Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura

1. Pengertian Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura

Teori pembelajaran sosial (social learning theory) dikembangkan oleh Albert Bandura pada dekade 1960-an sebagai kritik sekaligus penyempurnaan terhadap teori behaviorisme klasik yang hanya menekankan hubungan stimulus-respons (Bandura, 1977). Bandura berpendapat bahwa sebagian besar perilaku manusia diperoleh bukan semata-mata melalui pengkondisian langsung, melainkan melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang lain di lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, individu dapat belajar tanpa harus mengalami sendiri konsekuensi dari suatu perilaku, cukup dengan mengamati bagaimana orang lain (model) berperilaku beserta konsekuensi yang diterimanya (Schunk, 2020).

Pada perkembangan selanjutnya, Bandura menyempurnakan Social Learning Theory menjadi Social Cognitive Theory dengan menambahkan peran proses kognitif dalam pembelajaran (Bandura, 1986). Teori ini menegaskan bahwa proses belajar melalui pengamatan tidak berlangsung secara mekanis,

tetapi melibatkan proses kognitif seperti perhatian, pengolahan informasi, dan keyakinan diri (self-efficacy) pembelajar (Yanuardianto, 2019). Bandura juga menempatkan manusia sebagai agen aktif yang membuat pilihan berdasarkan hasil pengamatan, bukan sekadar objek pasif yang dibentuk oleh lingkungan (Schunk, 2020; Slavin, 2020). Prinsip inilah yang membedakan teori Bandura dari teori behaviorisme Skinner maupun Pavlov, sekaligus menjadikannya relevan untuk menjelaskan proses belajar keterampilan yang bersifat praktik-imitatif, termasuk belajar membaca Al-Qur'an.

2. Belajar Melalui Pengamatan (*Observational Learning*)

Konsep inti dari teori pembelajaran sosial Bandura adalah observational learning atau belajar melalui pengamatan/modeling. Dalam pandangan Bandura, individu memperoleh pola perilaku baru dengan mengamati perilaku model, kemudian menyimpan informasi tersebut secara kognitif untuk selanjutnya ditiru dalam bentuk perilaku nyata (Marhayati, Chandra, & Fransisca, 2020). Proses ini tidak berhenti pada peniruan mekanis, sebab modeling melibatkan pula proses generalisasi dan modifikasi, sehingga perilaku yang dihasilkan bisa jadi tidak identik seratus persen dengan perilaku model, namun tetap mengikuti pola dasarnya.

Bandura menyatakan bahwa belajar melalui pengamatan berlangsung melalui empat proses yang saling berkaitan, yaitu perhatian (attention), retensi (retention), reproduksi (reproduction), dan motivasi (motivation) (Rosada & Amrulloh, 2018). Keempat proses ini bersifat berurutan dan saling menopang: tanpa perhatian yang memadai terhadap model, informasi tidak akan tersimpan; tanpa retensi yang baik, perilaku tidak dapat direproduksi; dan tanpa motivasi, perilaku yang telah dikuasai secara kognitif belum tentu ditampilkan dalam bentuk tindakan nyata.

3. Proses dalam *Observational Learning*

a. Perhatian (*Attention*)

Proses perhatian merupakan tahap awal yang menentukan apakah suatu perilaku model akan dipelajari atau tidak. Individu harus memusatkan perhatiannya pada model agar dapat menangkap ciri-ciri penting dari perilaku

yang ditampilkan. Menurut Yanuardianto (2019), intensitas perhatian pembelajar dipengaruhi oleh daya tarik dan kredibilitas model, kejelasan perilaku yang dicontohkan, serta relevansi perilaku tersebut bagi kebutuhan pembelajar.

b. Retensi (*Retention*)

Retensi adalah kemampuan menyimpan informasi tentang perilaku model yang telah diamati ke dalam ingatan, baik dalam bentuk representasi verbal maupun citra (*imagery*). Proses ini menuntut adanya pengulangan (*rehearsal*) agar informasi tidak cepat hilang. Semakin sering pembelajar mengulang perilaku yang diamati—baik secara mental maupun lisan—semakin kuat pula retensi yang terbentuk (Marhayati, Chandra, & Fransisca, 2020).

c. Reproduksi (*Reproduction*)

Reproduksi adalah tahap mengubah representasi kognitif yang telah tersimpan menjadi tindakan nyata. Pada tahap ini pembelajar mencoba mempraktikkan kembali perilaku yang telah diamati dan diingat. Rosada dan Amrulloh (2018) menegaskan bahwa keberhasilan reproduksi sangat bergantung pada kesempatan berlatih secara berulang serta umpan balik (*feedback*) dari model atau pengajar untuk mengoreksi kesalahan yang muncul selama proses peniruan.

d. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi merupakan faktor pendorong yang menentukan apakah perilaku yang telah dikuasai akan benar-benar ditampilkan secara konsisten. Bandura menjelaskan bahwa motivasi ini dapat bersumber dari penguatan langsung (*reinforcement*), penguatan yang bersifat pengganti (*vicarious reinforcement*) ketika pembelajar melihat model memperoleh hasil positif, maupun penguatan diri (*self-reinforcement*) berupa kepuasan pribadi atas pencapaian yang diraih (Schunk, 2020).

4. Pemodelan (*Modeling*)

Modeling merupakan istilah yang digunakan Bandura untuk menggambarkan keseluruhan proses belajar melalui pengamatan terhadap model, baik model tersebut hadir secara langsung (*live model*), disampaikan secara verbal, maupun disajikan melalui simbol seperti gambar dan rekaman audiovisual. Yanuardianto (2019) menekankan bahwa modeling bukan sekadar meniru, melainkan proses aktif yang melibatkan penambahan, pengurangan, maupun generalisasi terhadap perilaku yang diamati sesuai dengan kemampuan kognitif pembelajar. Oleh karena itu, seorang pengajar dituntut untuk mampu menjadi model yang baik, kredibel, dan konsisten, karena kualitas model akan sangat memengaruhi kualitas perilaku yang direproduksi oleh pembelajar.

5. Relevansi Teori Pembelajaran Sosial Bandura dengan Pembelajaran

Tahsin Al-Qur'an

Teori pembelajaran sosial Bandura memiliki relevansi yang kuat dengan proses pembelajaran tahsin Al-Qur'an, mengingat karakteristik tahsin yang bersifat praktik-imitatif dan berlangsung melalui interaksi langsung antara ustadz/ustadzah dan siswa. Dalam praktiknya, metode talaqqi dan musyafahah yang digunakan dalam pembelajaran tahsin pada dasarnya sejalan dengan tahapan *observational learning* yang dikemukakan Bandura, sebagaimana terlihat pula pada penerapan teori ini dalam pembelajaran qira'ah bahasa Arab (Rosada & Amrulloh, 2018).

Tahap perhatian (*attention*) tampak ketika siswa menyimak dan memusatkan konsentrasinya pada bacaan serta gerak bibir ustadz/ustadzah untuk menangkap makhraj huruf dan kaidah tajwid secara tepat. Tahap retensi (*retention*) terjadi ketika siswa mengulang-ulang bacaan tersebut dalam ingatannya sebelum mempraktikkannya, misalnya melalui pengulangan hafalan bunyi huruf atau lagu tilawah. Selanjutnya, tahap reproduksi (*reproduction*) berlangsung ketika siswa menirukan langsung bacaan ustadz/ustadzah di hadapannya melalui talaqqi dan musyafahah, sehingga kesalahan pelafalan dapat segera dikoreksi. Adapun tahap motivasi (*motivation*) muncul melalui apresiasi,

koreksi yang membangun, maupun kepuasan pribadi siswa ketika berhasil melafalkan bacaan dengan benar sesuai kaidah tajwid.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa: Dalam pembelajaran tahsin, siswa belajar melalui proses observasi terhadap bacaan ustadz, kemudian menirukan bacaan tersebut dan memperoleh umpan balik secara langsung. Proses ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, sebab mencakup keseluruhan tahap attention, retention, reproduction, dan motivation yang terjadi secara berkesinambungan dalam satu siklus pembelajaran.

Ustadz/ustadzah dalam konteks ini berperan sebagai model yang kredibel, sehingga kualitas bacaan yang dicontohkan akan sangat memengaruhi kualitas bacaan yang direproduksi oleh siswa. Relevansi teori ini juga menjadi dasar bagi peneliti untuk menyusun kerangka berpikir penelitian, sekaligus akan digunakan kembali sebagai pisau analisis dalam pembahasan pada Bab IV untuk mengkaji bagaimana proses attention, retention, reproduction, dan motivation berlangsung secara konkret pada objek penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, teori pembelajaran sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa proses belajar berlangsung melalui pengamatan terhadap model, penyimpanan informasi, praktik, serta penguatan secara berkesinambungan. Dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an, keseluruhan proses tersebut tercermin melalui kegiatan talaqqi dan musyafahah, ketika siswa mengamati bacaan guru, mengingat cara membaca yang benar, menirukan bacaan, menerima koreksi, serta terus berlatih hingga mampu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid. Oleh karena itu, teori pembelajaran sosial Albert Bandura dipandang relevan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis implementasi pembelajaran tahsin dalam meningkatkan kualitas bacaan siswa di Majelis Ta'lim Masjid Jami'e Baiturrahman.